

## Perbedaan Kejadian Dispareunia pada Primipara dengan Laserasi Perineum Derajat 2 yang Dijahit dengan Benang *Rapide Polyglactin 910* dan *Chromic Cargut*

Satrio Arief Wibowo\*, Yuli Trisetiyono\*\*, Herman Kristanto\*\*, Putri Sekar Wiyati\*\*, Hary Tjahjanto\*\*, Erwinanto\*\*

\*Residen Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP dr. Kariadi, Semarang, Indonesia

\*\*Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, RSUP dr. Kariadi, Semarang, Indonesia

### Abstrak

**Pendahuluan:** Dispareunia adalah nyeri persisten atau berulang ketika melakukan hubungan seksual. Laserasi perineum, spontan maupun episiotomi, merupakan salah satu faktor penyebab dispareunia pasca persalinan yang paling sering dijumpai. Laserasi perineum yang terjadi harus ditangani melalui penjahitan. *Chromic catgut* merupakan benang alami yang sering digunakan dalam praktik kedokteran. Namun selain benang ini memiliki respon inflamasi yang lebih tinggi, ia juga memiliki risiko 3,9 kali lipat untuk mengalami dehisensi dibandingkan menggunakan benang sintetis contohnya *Rapide Polyglactin 910*.

**Tujuan:** Menganalisis perbedaan kejadian dispareunia pada Primipara dengan laserasi perineum derajat 2 yang dijahit dengan benang *Rapide Polyglactin 910* dan *Chromic catgut*.

**Metode:** Penelitian *true experimental* dengan metode *randomized controlled trial-single blind*. Penelitian dilakukan di RSUP dr. Kariadi Semarang, RSUD RA Kartini dan RSUD dr. Soeselo selama 7 bulan dari Agustus 2022 hingga Februari 2023. Subjek penelitian adalah primipara dengan laserasi perineum derajat 2 yang terbagi ke dalam 2 kelompok yaitu 45 subjek kelompok *Chromic catgut* dan 45 subjek kelompok *Rapide Polyglactin 910*. Evaluasi dispareunia pasca 3 bulan dilakukan menggunakan kuesioner Female Sexual Function Index (FSFI).

**Hasil:** Subjek yang dijahit menggunakan *Chromic catgut* berisiko 2,7 kali lebih besar untuk mengalami dispareunia bila dibandingkan dengan menggunakan *Rapide Polyglactin 910* (OR=2,7; 95% CI=1,1-6,6). Ditemukan faktor perancu yang bermakna yaitu tindakan episiotomi ( $p=0,047$ ; OR=9.56; 95% CI=1.86 - 48.97). Setelah dilakukan pengontrolan terhadap variabel tersebut, subjek yang dijahit menggunakan *Chromic* memiliki risiko yang tetap bermakna ( $p=0,002$ , OR=5,39; 95% CI=1,76-16,50)

**Simpulan:** Terdapat perbedaan signifikan kejadian dispareunia pada primipara dengan laserasi perineum derajat 2 yang dijahit dengan benang *Rapide Polyglactin 910* dan *Chromic catgut*, dimana subjek yang menggunakan benang *Chromic* lebih berisiko mengalami dispareunia dibandingkan penggunaan benang *Rapide Polyglactin 910* pasca 3 bulan penjahitan.

**Kata kunci:** Dispareunia, *Chromic catgut*, *Rapide Polyglactin 910*, laserasi perineum, FSFI

## Differences in Dyspareunia in Primipara with 2nd Degree Perineal Laceration Sutured with Rapide Polyglactin 910 and Chromic Catgut Threads

Satrio Arief Wibowo\*, Yuli Trisetiyono\*\*, Herman Kristanto\*\*, Putri Sekar Wiyati\*\*, Hary Tjahjanto\*\*, Erwinanto\*\*

\* Resident of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine, Diponegoro University, RSUP dr. Kariadi, Semarang, Indonesia

\*\* Department of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine, Diponegoro University, dr. Kariadi, Semarang, Indonesia

### Abstract

**Introduction:** Dyspareunia is persistent or recurrent pain during sexual intercourse. Perineal laceration, spontaneous or episiotomy, is one of the most common causes of postpartum dyspareunia. Perineal lacerations that occur must be treated through suturing. Chromic Catgut is a natural thread that is often used in medical practice. But apart from this thread having a higher inflammatory response, it also has a 3.9 times the risk of experiencing dehiscence compared to using synthetic threads. Rapide Polyglactin 910 is a synthetic thread which is also used in the repair of perineal lacerations.

**Aim:** To analyze the difference in the incidence of dyspareunia in Primipara with second degree perineal lacerations sutured with Rapide Polyglactin 910 and Chromic Catgut sutures.

**Methods:** True experimental study with a randomized controlled trial-single blind method. The research was conducted at dr. Kariadi Semarang, RA Kartini Hospital and dr. Soeselo for 6 months from June 2022 to November 2022. The research subjects were primiparas with 2nd degree perineal lacerations which were divided into 2 groups, namely 45 subjects in the Chromic Catgut group and 45 subjects in the Rapide Polyglactin 910 group. Evaluation of dyspareunia after 3 months was carried out using the Female Sexual questionnaire Function Index (FSFI).

**Results:** Subjects sutured using Chromic Catgut had a 2.7 times greater risk of experiencing dyspareunia when compared to subjects sutured using Rapide Polyglactin 910 (OR=2.7; 95% CI=1.1-6.6). Episiotomy is a risk factor for dyspareunia in study subjects ( $p=0.007$ ; OR=9.56; 95% CI=1.86 - 48.97). After controlling for episiotomy variables, subjects who were sutured using Chromic had a 5.39 times greater risk of experiencing dyspareunia (OR=5.39; 95% CI=1.76-16.50)

**Conclusion:** There is a significant difference in the incidence of dyspareunia in primiparas with 2nd degree perineal lacerations sewn with Rapide Polyglactin 910 and Chromic Catgut threads, where subjects using Chromic threads are more at risk of experiencing dyspareunia than those using Rapide Polyglactin 910 threads.

**Keywords:** Dyspareunia, chromic catgut, rapide polyglactin 910, perineal laceration